

Studi Fenomenologi Pengalaman Pengurus Yayasan Lingkungan Lontara Hijau dalam Mengintegrasikan Nilai Lingkungan dan Keuangan

Nur Arif Akbar^{1*}, Fyrdha Faradyba Hamzah², Rezky Ratnasari Taufan A³

^{1*}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

email korespondensi : ohongarif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan pengalaman pengurus Yayasan Pendidikan Lontara Hijau dalam mengintegrasikan nilai lingkungan dan keuangan pada praktik alokasi anggaran organisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang menjelaskan praktik penganggaran organisasi lingkungan berdasarkan pengalaman para pengambil keputusan, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek tata kelola dan akuntabilitas organisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith. Penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Lontara Hijau dengan melibatkan empat pengurus inti yang dipilih melalui teknik *homogeneous purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis mengikuti tahapan IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi membentuk kesadaran ekologis sebagai landasan dalam memaknai hubungan manusia, organisasi, dan lingkungan. Kesadaran tersebut mendorong pemaknaan dana sebagai amanah, kepercayaan, dan tanggung jawab moral sehingga alokasi anggaran tidak hanya didasarkan pada pertimbangan finansial, tetapi juga manfaat sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keselarasan dengan misi organisasi. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bahwa pengalaman berorganisasi membentuk kesadaran ekologis, kesadaran ekologis dapat membentuk pemaknaan dana sebagai relasi etis, dan pemaknaan tersebut diwujudkan dalam praktik alokasi anggaran berbasis nilai yang mendukung keberlanjutan organisasi. Temuan ini memperkaya kajian tentang manajemen keuangan mengenai pengelolaan keuangan pada organisasi nirlaba yang berbasis lingkungan melalui perspektif fenomenologi interpretatif.

Kata Kunci: Kesadaran Ekologis; Alokasi Anggaran; *Interpretative Phenomenological Analysis*; Manajemen Keuangan; Organisasi Nirlaba.

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Isu pembangunan berkelanjutan telah mendorong perubahan paradigma pengelolaan organisasi, termasuk dalam praktik pengelolaan keuangan. Pada organisasi nirlaba berbasis lingkungan, alokasi anggaran tidak lagi dipahami hanya sebagai mekanisme administratif atau instrumen efisiensi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan misi organisasi dan mendukung keberlanjutan ekologis (Douglas & Overmans, 2020; Cahyani & Santoso, 2023). Dengan demikian, keputusan penggunaan dana tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan finansial, tetapi juga oleh nilai, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

Berbagai penelitian mengenai *green budgeting*, *sustainable finance*, dan *environmental accounting* telah menunjukkan pentingnya integrasi aspek lingkungan dalam tata kelola organisasi. Namun, kajian terdahulu umumnya lebih berfokus pada aspek kebijakan, efektivitas pengelolaan dana, dan sistem penganggaran, sementara masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana pengalaman para pengurus membentuk makna di balik keputusan alokasi anggaran. Padahal, dalam perspektif fenomenologi, keputusan organisasi merupakan hasil dari proses *meaning-making* yang berkembang melalui pengalaman hidup individu ketika menghadapi berbagai tuntutan, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan operasional, harapan donor, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Siqueiros-García et al., 2022). Oleh karena itu, praktik alokasi anggaran perlu dipahami melalui pengalaman subjektif para pengurus yang terlibat langsung dalam proses tersebut.

Kajian kontemporer mengenai keberlanjutan juga menekankan pentingnya dimensi batin (*inner dimensions of sustainability*), seperti nilai, refleksi, identitas, dan kesadaran ekologis sebagai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan organisasi (Frank et al., 2024). Sejalan dengan teori Deep Ecology, hubungan manusia dengan lingkungan dipahami sebagai relasi yang dibangun melalui pengalaman dan kesadaran, sehingga keputusan organisasi tidak hanya mencerminkan pertimbangan ekonomi, tetapi juga nilai ekologis yang dimiliki para pengambil keputusan (Valera, 2018). Selain itu, teori Social Meaning of Money menjelaskan bahwa dana tidak bersifat netral, melainkan memperoleh makna melalui hubungan sosial, nilai, dan tujuan yang melatarbelakangi penggunaannya (Zelizer, 1994). Dengan demikian, praktik alokasi anggaran pada organisasi lingkungan merupakan proses yang mengintegrasikan pertimbangan finansial dengan tanggung jawab ekologis.

Berdasarkan kajian konseptual dan empiris tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya menilai keberhasilan penganggaran dari aspek efektivitas, akuntabilitas, atau kinerja organisasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman pengurus Yayasan Lingkungan Lontara Hijau membentuk kesadaran ekologis, memaknai dana, serta mengintegrasikan nilai lingkungan dan pertimbangan keuangan dalam praktik alokasi anggaran. Untuk memahami proses tersebut, penelitian menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) para

pengurus sebagai dasar pembentukan makna dalam pengambilan keputusan keuangan (Alase, 2017; Smith et al., 2022). Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian Manajemen Keuangan, khususnya mengenai praktik penganggaran berbasis nilai pada organisasi nirlaba lingkungan, serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan tata kelola keuangan yang mengintegrasikan akuntabilitas finansial, kesadaran ekologis, dan prinsip keberlanjutan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2022). Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana pengurus Yayasan Lingkungan Lontara Hijau memaknai pengalaman mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dan pertimbangan keuangan pada praktik alokasi anggaran organisasi. Analisis IPA berlandaskan pada fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi, sehingga berfokus pada interpretasi pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan melalui proses *double hermeneutic*, yaitu partisipan memaknai pengalaman mereka, sementara peneliti menginterpretasikan makna dari pengalaman tersebut (Smith et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di Yayasan Lingkungan Lontara Hijau, Sulawesi Selatan, yang dipilih secara purposif karena merupakan organisasi nirlaba berbasis lingkungan yang secara aktif mengelola berbagai program konservasi dengan beragam sumber pendanaan. Konteks ini memungkinkan eksplorasi pengalaman pengurus dalam mengintegrasikan nilai lingkungan dan pertimbangan keuangan pada pengambilan keputusan alokasi anggaran.

Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling dengan strategi homogeneous purposive sampling, yaitu pengurus yayasan yang terlibat langsung dalam proses penyusunan dan pengambilan keputusan anggaran. Jumlah partisipan sebanyak 4–8 orang, disesuaikan dengan kecukupan informasi (*information power*) yang diperoleh selama penelitian (Malterud et al., 2016). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen organisasi, seperti profil yayasan, visi dan misi, laporan kegiatan, serta dokumen kebijakan dan anggaran. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mendukung proses interpretasi. Analisis data mengikuti enam tahapan IPA, yaitu *reading and re-reading*, *initial noting*, *developing emergent themes*, *searching for connections across emergent themes*, *moving to the next case*, dan *looking for patterns across cases* (Smith et al., 2022).

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang menjelaskan pengalaman pengurus Yayasan Pendidikan Lontara Hijau dalam mengintegrasikan nilai lingkungan dan pertimbangan keuangan pada praktik alokasi anggaran. Hasil analisis fenomenologis menunjukkan bahwa

pengalaman berorganisasi menjadi faktor utama yang membentuk kesadaran ekologis para pengurus. Kesadaran tersebut berkembang melalui keterlibatan dalam kegiatan konservasi, pengelolaan program, pengambilan keputusan, serta refleksi terhadap dampak sosial dan lingkungan, sehingga organisasi berperan sebagai ruang pembelajaran dan pembentukan nilai ekologis.

Dana dimaknai sebagai amanah, kepercayaan, dan tanggung jawab moral, bukan sekadar sumber daya ekonomi. Para pengurus memandang penggunaan dana harus selalu mempertimbangkan kesesuaian dengan misi organisasi, menjaga kepercayaan para donor, serta memberikan manfaat sosial dan ekologis. Pemaknaan ini menjadi dasar etis dalam setiap keputusan pengelolaan keuangan.

Praktik alokasi anggaran merupakan integrasi antara nilai ekologis dan pertimbangan keuangan. Keputusan anggaran tidak hanya didasarkan pada efisiensi finansial, tetapi juga mempertimbangkan manfaat lingkungan, dampak sosial, dan keberlanjutan organisasi. Dengan demikian, praktik penganggaran dipahami sebagai proses berbasis nilai yang menghubungkan tanggung jawab ekologis dengan tata kelola keuangan organisasi.

Berdasarkan sintesis ketiga tema tersebut, penelitian menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bahwa pengalaman berorganisasi membentuk kesadaran ekologis; kesadaran ekologis membentuk pemaknaan dana sebagai relasi etis; dan pemaknaan tersebut diwujudkan dalam praktik alokasi anggaran berbasis nilai yang mendukung keberlanjutan organisasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis pengurus Yayasan Pendidikan Lontara Hijau. Keterlibatan dalam kegiatan konservasi, pengelolaan program, pengambilan keputusan, dan refleksi terhadap dampak kegiatan mendorong berkembangnya cara pandang yang menempatkan hubungan antara manusia, organisasi, dan lingkungan sebagai satu kesatuan. Temuan ini mendukung konsep *meaning-making* yang menjelaskan bahwa pengalaman memperoleh makna melalui proses interpretasi individu, serta sejalan dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang menekankan pengalaman hidup sebagai dasar pembentukan makna (Smith & Osborn, 2022). Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat konsep *Deep Ecology* yang menyatakan bahwa perubahan menuju keberlanjutan diawali oleh transformasi cara pandang manusia terhadap alam (Valera, 2018) serta konsep *Inner Dimensions of Sustainability* yang menekankan pentingnya perubahan nilai, identitas, dan refleksi individu dalam mencapai keberlanjutan (Frank et al., 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dana tidak dimaknai hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai amanah, kepercayaan, dan tanggung jawab moral yang harus digunakan sesuai dengan misi organisasi. Temuan ini sejalan dengan teori *Social Meaning of Money* yang dikemukakan Zelizer (1994), yang menjelaskan bahwa makna uang dibentuk melalui hubungan sosial, serta diperkuat oleh *Stewardship Theory* yang memandang

pengelola organisasi sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga dan mengelola sumber daya untuk kepentingan organisasi dan para pemangku kepentingan. Dalam konteks organisasi lingkungan, makna dana juga dipengaruhi oleh orientasi ekologis sehingga setiap keputusan penggunaan dana selalu mempertimbangkan manfaat sosial dan keberlanjutan lingkungan. Hasil ini memperluas konsep Zelizer dengan menunjukkan bahwa dimensi ekologis turut membentuk makna dana dalam organisasi nirlaba berbasis lingkungan.

Selanjutnya, praktik alokasi anggaran dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada efisiensi keuangan, tetapi juga mengintegrasikan nilai ekologis, manfaat sosial, dan konsistensi terhadap misi organisasi. Temuan tersebut mendukung konsep *Public Value Budgeting* yang menjelaskan bahwa anggaran merupakan instrumen untuk menciptakan nilai publik melalui pengelolaan sumber daya (Douglas & Overmans, 2020). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa pada organisasi nirlaba berbasis lingkungan, nilai publik tidak dapat dipisahkan dari nilai ekologis. Dengan demikian, keputusan anggaran merupakan hasil integrasi antara rasionalitas ekonomi dan tanggung jawab ekologis, sehingga praktik pengelolaan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai implementasi nilai organisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bahwa pengalaman berorganisasi membentuk kesadaran ekologis, kesadaran ekologis membentuk pemaknaan dana sebagai relasi etis, dan pemaknaan tersebut diwujudkan dalam praktik alokasi anggaran berbasis nilai. Model ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan keuangan organisasi nirlaba tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan finansial, tetapi juga oleh proses pembentukan makna yang berkembang melalui pengalaman para pengurus organisasi.

Simpulan dan Saran

Simpulan dari Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran ekologis pengurus Yayasan Pendidikan Lontara Hijau. Kesadaran tersebut berkembang melalui keterlibatan dalam aktivitas organisasi, refleksi terhadap dampak sosial dan lingkungan, serta proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Selanjutnya, kesadaran ekologis membentuk pemaknaan dana sebagai amanah, kepercayaan, dan tanggung jawab moral, sehingga dana tidak dipandang semata-mata sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai instrumen untuk mewujudkan misi organisasi. Pemaknaan tersebut kemudian diimplementasikan dalam praktik alokasi anggaran yang mengintegrasikan pertimbangan finansial, manfaat sosial, dan nilai-nilai ekologis. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bahwa pengalaman berorganisasi membentuk kesadaran ekologis, kesadaran ekologis membentuk pemaknaan dana sebagai relasi etis, dan pemaknaan tersebut diwujudkan dalam praktik alokasi anggaran berbasis nilai yang mendukung keberlanjutan organisasi.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar melibatkan lebih banyak organisasi nirlaba dengan karakteristik yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan pada berbagai konteks organisasi. Selain itu, penelitian dapat mengombinasikan pendekatan fenomenologi dengan metode kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji hubungan antara kesadaran ekologis, pemaknaan dana, dan praktik alokasi anggaran secara lebih luas. Dari sisi praktis, organisasi nirlaba berbasis lingkungan perlu memperkuat proses pembelajaran organisasi, refleksi bersama, dan pengembangan kapasitas pengurus agar nilai-nilai ekologis semakin terinternalisasi dalam setiap keputusan pengelolaan keuangan, sehingga integritas misi dan keberlanjutan organisasi dapat terus terjaga.

Daftar Pustaka

- Alase, A. (2017). *The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) : A Guide to a Good Qualitative Research Approach*. 5(2).
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Cahyani, Y. T., & Santoso, L. (2023). BUDGETING FROM AN ISLAMIC GREEN ECONOMY PERSPECTIVE IN. 3(2), 236–263.
<https://doi.org/10.21154/invest.v3i2.7542>
- Douglas, S., & Overmans, T. (2020). *Public value budgeting : propositions for the future of budgeting*. 32(4), 623–637. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-05-2020-0066>
- Frank, P., Wagemann, J., Grund, J., & Parodi, O. (2024). Directing personal sustainability science toward subjective experience : conceptual , methodological , and normative cornerstones for a first - person inquiry into inner worlds. *Sustainability Science*, 19(2), 555–574.
<https://doi.org/10.1007/s11625-023-01442-w>
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). *Sample Size in Qualitative Interview Studies : Guided by Information Power*.
<https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis*. 53–80.
- Siqueiros-garcía, J. M., Manuel-navarrete, D., Eakin, H., & Mojica, L. (2022). *Sense of Agency , Affectivity and Social-Ecological Degradation : An Enactive and Phenomenological Approach*. 13(July).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911092>
- Valera, L. (2018). FROM SPONTANEOUS EXPERIENCE TO THE COSMOS : ARNE NÆSS ' S PHENOMENOLOGY.
- Zelizer, V. A. (1989). *The Social Meaning of Money : " Special Monies " Author (s) : Viviana A . Zelizer Source : The American Journal of Sociology , Vol . 95 , No . 2 (Sep . , 1989) , pp . 342-377 Published by : The University of Chicago Press Stable URL : http://www.jstor.or. 95(2), 342–377.*